

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mencakup beberapa teori yaitu komunikasi keberlanjutan dan komunikasi partisipatori. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana proses komunikasi keberlanjutan pada komunitas Bank Sampah Berseri. Teori komunikasi partisipatori digunakan untuk melihat apakah bank sampah tersebut mengadopsi konsep partisipatori untuk meningkatkan partisipasi bank sampah.

2.1 Proses Komunikasi Keberlanjutan untuk Meningkatkan Partisipasi

Komunikasi keberlanjutan merupakan sebuah proses membangun kesadaran kritis masyarakat mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya, mencapai pengetahuan bersama dan saling berbagi informasi mengenai isu lingkungan (Fischer, dkk, 2015, h. 140). Beberapa penelitian mengenai keberlanjutan menekankan pada penyebab, dan kesadaran terhadap permasalahan yang memiliki peluang keterlibatan individu dalam mengambil tindakan. Keterampilan individu dan komunitas untuk mengambil tindakan yang memiliki pengaruh guna pembangunan, sekaligus hal ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam komunikasi keberlanjutan. Komunikasi keberlanjutan bukan hanya menyalurkan informasi dan memicu kesadaran, namun memberdayakan individu dan komunitas supaya dapat mengambil peran dalam pembangunan berkelanjutan. Keterampilan dimaksudkan sebagai kemampuan untuk paham terhadap isu keberlanjutan, mengidentifikasi masalah lingkungan dan sosial, dan berpartisipasi aktif menemukan solusi (Godemann & Michelsen, 2011, h. 6). Komunikasi keberlanjutan merupakan proses pembujukan, menjamin, dan memberikan informasi kepada masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup yang berkelanjutan (Elving, 2020, h. 90).

Penelitian Yudarwati (2024) yang menganalisis komunikasi keberlanjutan yang digunakan perusahaan dengan tujuan keterlibatan perempuan pro-lingkungan. Komunikasi keberlanjutan pada penelitian Yudarwati merupakan sebuah proses penciptaan makna bersama. Komunikasi keberlanjutan juga menekankan komunikasi dua arah dan dinamis dengan melibatkan semua pihak terkait. Komunikasi keberlanjutan diciptakan melalui struktur model mengenai cara kerja dunia, yang mendukung seseorang untuk menyadari pengalaman mereka. Individu memiliki pemikiran yang berbeda mengenai hubungan manusia dengan alamnya yang didasarkan pada pengalaman, minat, dan makna tersendiri.

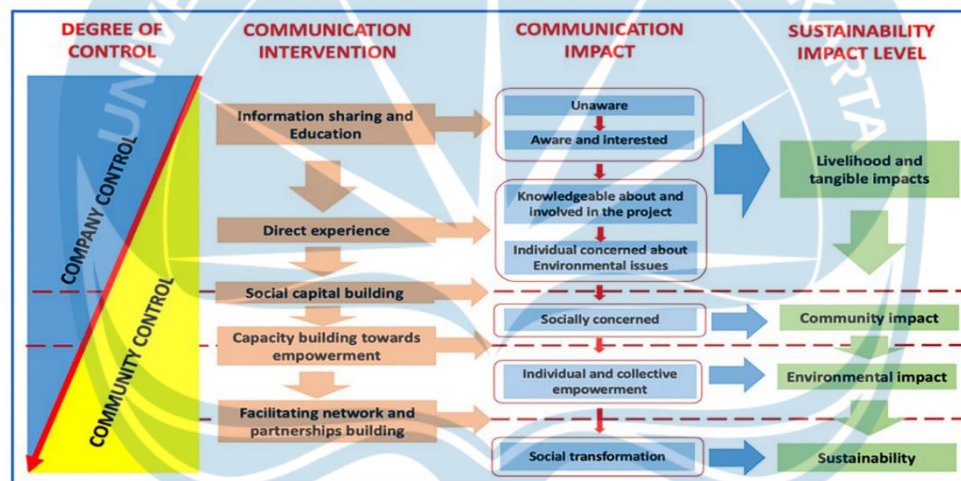
Komunikasi keberlanjutan merupakan sebuah alat persuasif guna membujuk masyarakat untuk sadar akan isu lingkungan sekitar dan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Tetapi menyampaikan pesan mengenai keberlanjutan tidaklah mudah karena penjelasan mengenai konsep yang rumit ke masyarakat. Kerumitan ini jadi sebuah tantangan untuk disebarkan terutama bagaimana informasi dapat diterima jelas, dapat dimengerti, dan memicu tindakan masyarakat. Komunikasi keberlanjutan mencakup proses untuk saling mengerti yang memiliki kaitan dengan pengembangan masyarakat di masa depan. Tugas dari komunikasi keberlanjutan adalah mengenalkan pemahaman mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya, meningkatkan kesadaran kritis, dan menghubungkannya dengan nilai serta norma sosial yang berlaku (Godemann, 2021, h. 23). Kemudian tujuan dari komunikasi keberlanjutan ialah memastikan seluruh aspek di masyarakat bisa paham terhadap berbagai perspektif dalam isu keberlanjutan yang di dalamnya terdapat informasi yang membingungkan dan bersebrangan. Maksudnya adalah dalam informasi mengenai keberlanjutan sering kali ditemui perbedaan pendapat dari satu orang ke orang lain. Kemudian komunikasi keberlanjutan diharuskan dapat menjadi jembatan untuk mengatasi perbedaan tersebut dengan cara membangun ruang untuk berdialog yang inklusif,

dengan harapan seluruh pihak dapat menyampaikan gagasan dan paham akan informasi tersebut (Godemann, 2021, h. 24).

Apabila membahas mengenai keberlanjutan memiliki keterkaitan dengan pengaruh tentang cara berpikir dan budaya masyarakat, karena metode orang memahami sesuatu bergantung pada budaya setempat. Sehingga dalam membahas mengenai keberlanjutan juga harus mempertimbangkan budaya setempat, agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Konsep keberlanjutan sangat bergantung pada modernisasi dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, hal ini tentu membutuhkan partisipasi aktif dari masing-masing individu di masyarakat. Komunikasi dalam hal ini memiliki peranan penting sebagai sebuah proses sosial, yang memberikan fasilitas pada pemahaman antar individu (Godemann, 2011, h. 5). Berangkat dari hal tersebut, komunikasi keberlanjutan proses saling memberi pengertian yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat di masa depan yang sesuai dengan visi dari keberlanjutan. Visi dari keberlanjutan adalah penciptaan pemahaman bersama dan mendorong keterlibatan aktif pada isu keberlanjutan, yang dilakukan melalui dialog secara terbuka dan partisipatif masyarakat (Godemann, 2011, h. 6).

Pembangunan berkelanjutan merupakan gagasan normatif, merujuk mengenai bentuk dari ekonomi dan gaya hidup yang tidak mengancam masa depan (Godeman, 2011, h. 5). Proses ini menciptakan peluang studi partisipasi, peneguhan nilai sosial dan etika, sekaligus menambah rasa ingin berkontribusi pada individu atau masyarakat (Godeman, 2011, h. 24). Komunikasi keberlanjutan merupakan proses dinamis yang berlangsung secara terus menerus dan berulang, di mana informasi, interaksi sosial, serta perubahan yang ada dalam masyarakat. Dikarenakan komunikasi keberlanjutan memiliki sifat sosial maka pada prosesnya dapat berkembang bersamaan dengan berubahnya pola pikir, kebiasaan, dan pemahaman mengenai keberlanjutan di

masyarakat. Proses komunikasi keberlanjutan memiliki tiga tahapan di dalamnya, pertama adalah informasi baru tentang keberlanjutan yang wajib dibagikan kepada masyarakat agar mereka memiliki pengetahuan baru. Kedua adalah adanya interaksi pada sebuah komunitas mengenai informasi yang dibagikan tadi didiskusikan bersama. Ketiga adalah munculnya pengetahuan baru timbul dari hasil interaksi, yang berdampak pada perubahan pemahaman dan munculnya kontribusi pada masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi keberlanjutan berupaya untuk meningkatkan partisipasi dalam masyarakat untuk memahami dan menerapkan konsep keberlanjutan (Ahrens et al., 2023, h. 42-43).



Gambar 2.1 Model Proses Komunikasi Keberlanjutan. Yudarwati, 2023

Terdapat sebuah model proses keberlanjutan yang diadaptasi dari jurnal milik Yudarwati tahun 2023. Model ini memberikan saran bahwa dalam proses komunikasi keberlanjutan haruslah diawali dengan dampaknya bagi masyarakat dari hasil sebuah proyek keberlanjutan, hal ini penting untuk dilakukan agar dapat menarik minat masyarakat terhadap proyek. Peneliti menggunakan model ini untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi keberlanjutan yang terjadi di Bank

Sampah Berseri. Guna mencapai dampak dari sebuah proyek keberlanjutan dapat dimulai dari tahapan berikut (Yudarwati, 2023):

- A. Diawali dengan membagikan informasi dan edukasi (*information sharing and education*) hal ini membawa dampak kepada masyarakat yang tadinya tidak sadar (*unaware*) menjadi sadar dan tertarik (*aware and interested*).
- B. Edukasi langsung (*direct experience*) diperlukan agar masyarakat memiliki kesempatan untuk dapat memiliki pengetahuan dan terlibat dalam proyek keberlanjutan (*knowledge about and involved in the project*), selain itu juga seseorang menjadi peduli terhadap permasalahan lingkungan yang ada (*individual concerned about enviromental issue*). Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupannya.
- C. Kemudian komunikasi juga harus berperan dalam mendorong masyarakat untuk membangun sebuah komunitas dan komitmen di antara mereka sendiri (*social capital building*). Hal ini memberikan kesempatan masyarakat untuk dapat secara kolektif peduli terhadap lingkungan sekitar mereka dan bertindak untuk mengatasinya (*socially concerned*). Guna membangun modal sosial diperlukan pertemuan rutin, saling membagikan pengalaman satu sama lain, dan membangun sistem yang dapat mendukung mereka, dan melakukan kegiatan kolektif.
- D. Guna mencapai dampak kepada lingkungan memerlukan proses yang memberdayakan seseorang. Memberikan peluang pada individu maupun kelompok untuk bertindak mengambil keputusan dan menerapkan perilaku pro lingkungan (*capacity building towards empowerment*). Dalam proses ini melingkupi tahapan yang memiliki kemungkinan untuk

individu mendapatkan kepercayaan, pengetahuan dan keterampilan untuk perubahan sosial (*individual and collective empowerment*).

- E. Guna mencapai keberlanjutan memerlukan pihak ketiga yang ikut dalam mendukung masyarakat untuk memanfaatkan inisiatif. Pihak ketiga bersifat mitra kerja dan mereka yang memberikan fasilitas untuk proyek ini (*facilitating network and patnerships building*). Apabila semua tahapan ini berhasil dilakukan maka akan terjadi perubahan sosial (*social transformation*).

Komunikasi keberlanjutan juga memiliki fokus pada strategi pemberdayaan di mana individu dan kelompok dapat secara aktif meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Pada hal ini mereka harus dapat mengetahui atau memahami mengenai tindakan mana yang tidak mendukung keberlanjutan, dan mengimplementasikannya sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Guna mendukung hal ini diperlukan komunikasi, partisipasi dan pendidikan agar masyarakat dapat ikut serta dalam pembangunan berkelanjutan. Salah satu faktor yang penting pada pemberdayaan adalah adanya ruang bagi individu untuk dapat terlibat dan berkontribusi dalam membangun perubahan yang berkelanjutan (Godemann, 2011, h. 10). Komunikasi keberlanjutan mencakup upaya untuk terlibat aktif dalam proyek pembangunan yang berkelanjutan. Partisipasi atau pemberdayaan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam komunikasi keberlanjutan, masyarakat harus terlibat pada diskusi dan menemukan solusi mengenai sebuah permasalahan (Yudarwati, 2024).

2.2 Pendekatan Komunikasi Partisipatori pada Komunitas

Menurut KBBI (2016) partisipasi memiliki arti sebagai berperan pada suatu kegiatan, keikutsertaan, atau peran dari peserta. Terdapat dua prespektif yang dapat digunakan untuk memahami partisipasi yaitu gerakan sosial dan dalam prespektif sebuah alat. Pertama partisipasi pada gerakan sosial memiliki pengertian sebagai sebuah cara guna memberdayakan dengan

menghapus ketimpangan yang terjadi pada masyarakat seperti pada perbedaan pengetahuan, kekuasaan, status sosial dan ekonomi. Kedua adalah perspektif proyek dapat dijelaskan sebagai upaya yang dilakukan untuk memicu keterlibatan atau mengikutsertakan masyarakat terhadap sebuah proyek. Pada dua penjelasan dari perspektif gerakan sosial dan proyek dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah upaya keterlibatan atau melibatkan masyarakat pada sebuah proses pembangunan yang bertujuan untuk merancang perubahan. Perspektif sebagai alat memandang partisipasi sebagai sebuah alat untuk meraih tujuan yang dirancang oleh pihak eksternal. Sementara perspektif gerakan sosial memandang partisipasi sebagai tujuan yang harus dicapai untuk menguatkan kesadaran dan kemandirian di masyarakat (Tufte dan Mefalopulos, 2009, h. 4).

Guna memahami perspektif partisipasi sebagai gerakan sosial dan alat, setiap kategori mengacu tingkat partisipasi dan komunikasi. Terdapat empat jenis partisipasi utama yaitu (Tufte dan Mefalopulos, 2009, h. 6-7) :

- A. Partisipasi pasif merupakan tingkat partisipasi yang paling rendah, karena pada pendekatan ini pemangku kepentingan hanya sebatas memberikan informasi tanpa meminta keterlibatan aktif dari pihak lain. Masyarakat juga tidak memberikan respon terhadap informasi yang disampaikan dan keterlibatan hanya dapat dilihat dari metode perhitungan. Partisipasi pada pendekatan ini dapat dibilang sebagai partisipasi yang dilakukan melalui informasi.
- B. Partisipasi dengan konsultasi di mana terdapat proses pemangku kepentingan menjawab pertanyaan dari informasi yang disampaikan oleh pihak luar. Pada model atau kategori partisipasi ini proses konsultatif sering memicu keputusan dibuat oleh para pihak profesional atau eksternal. Di mana mereka tidak memiliki kewajiban untuk memberikan tanggapan dari para pemangku kepentingan.

- C. Partisipasi dengan kolaborasi proses melibatkan pemangku kepentingan dalam sebuah diskusi dan identifikasi tujuan yang sudah ditentukan. Dalam hal ini mereka memiliki kewenangan untuk menentukan cara atau metode untuk dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.
- D. Partisipasi pemberdayaan merupakan pemangku kepentingan yang mau untuk mengawali proses dan menentukan bagian dalam sebuah identifikasi. Hal ini merujuk pada penetapan keputusan secara bersama mengenai apa yang harus menjadi tujuan dan bagaimana mencapainya.

Menurut Tufte dan Mefalopulos (2009, h. 17) komunikasi partisipatori adalah sebuah pendekatan yang berlandaskan pada dialog memiliki kemungkinan adanya pertukaran informasi, persepsi, dan pendapat antara berbagai pemangku kepentingan. Sekaligus berperan untuk memberikan fasilitas pemberdayaan terutama bagi kaum rentan dan yang terpinggirkan, komunikasi partisipatori bukanlah sebatas penukaran informasi dan pengalaman tetapi juga eksplorasi dan pengembangan pengetahuan atau informasi baru dengan tujuan memperbaiki situasi tertentu. Agar partisipasi berjalan dengan efektif, perlunya memastikan bahwa komunikasi terjadi di berbagai pihak yang terlibat dan mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat sekaligus memiliki andil dalam membuat keputusan. Komunikasi partisipatori merupakan proses dialog yang dinamis, interaktif, dan transformatif antara orang, sebuah kelompok, dan lembaga yang memungkinkan seseorang secara kolektif dapat menciptakan potensi mereka. Inisiatif dari komunikasi partisipatori ialah menghasilkan peluang untuk seseorang dapat mengidentifikasi pandangan mereka, masalah umum, dan juga mencari solusi atas permasalahan dalam komunitas mereka.

Komunikasi partisipatori berperan sebagai alat komunikasi yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan komunitas dengan tujuan memfasilitasi pembangunan. Partisipasi pada masyarakat terbangun dengan pembelajaran dan pengalaman yang terjadi sepanjang masa. Pada komunikasi partisipatori penting untuk mengetahui ternyata terdapat ketimpangan dalam berbagai macam organisasi sosial dan juga bagaimana masyarakat melakukan berkomunikasi dalam organisasi tersebut. Upaya membentuk hubungan setara antar berbagai pihak, setiap orang bisa mengikuti kegiatan berdasarkan pengalamannya dan ilmu yang dimiliki. Komunikasi pada hal ini memiliki peranan untuk memperkokoh kerjasama dan kontribusi pada masyarakat (Incio, dkk, 2021, h. 895).

Komunikasi partisipatori merupakan instrumen yang memberikan fasilitas pada integrasi sekaligus keterikatan pada masyarakat. Komunikasi partisipatori melalui sebuah proyek pada masyarakat memicu penetapan keputusan, meningkatkan keaktifan masyarakat, dan mendorong langkah-langkah menguntungkan bagi mereka (Incio, dkk, 2021, h. 981). Komunikasi partisipatori menjadi landasan pada pembangunan masyarakat, karena adanya diskusi tentang model keterlibatan masyarakat terhadap suatu proyek pembangunan. Diskusi pada komunikasi partisipatori dapat membantu masyarakat dalam mengerti mengenai perannya pada sebuah proyek, sehingga masyarakat juga memiliki peran di dalamnya bukan hanya penerima informasi. Komunikasi partisipatori juga memicu rasa kepemilikan pada sebuah proyek tertentu, karena masyarakat dilibatkan dari awal proyek ini direncanakan dan dilaksanakan (Incio, dkk, 2021, h. 896). Komunikasi partisipatori merupakan sebuah elemen penting dalam mendorong adanya pembangunan. Komunikasi partisipatori juga memberikan peluang untuk masyarakat menyuarakan pendapatnya tanpa terkecuali (John dan Etika, 2019, h. 61). Tujuan dari komunikasi

partisipatori ialah menciptakan makna, penafsiran, dan keputusan dibuat secara bersama-sama dengan seluruh pihak yang terlibat (Mefalopulos, 2003, h. 4).

Komunikasi partisipatori merupakan sebuah pendekatan yang berlandaskan pada dialog, di mana terdapat peluang untuk saling memberi informasi, tanggapan atas pemikiran, dan pendapat antara para *stakeholder* dan masyarakat. Melalui proses dialog ini komunikasi yang terjalin dapat lebih terbuka, inklusif, dan memicu adanya keterlibatan aktif dari masyarakat pada proses penetapan keputusan (Tufte & Mefalopulos, 2009, h. 17). Peran komunikasi partisipatori tidak hanya membagi informasi dan pengalaman, namun juga mengeksplorasi dan membentuk pengetahuan baru (John & Etika, 2019, h. 63). Paradigma dari komunikasi partisipatori tidak hanya terletak pada pembagian informasi. Namun juga melebarkan batasan bagaimana berkomunikasi agar lebih efektif di mana masyarakat bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga berkontribusi pada pengambilan keputusan (Tufte & Mefalopulos, 2009, h. 14).

Tujuan dari adanya komunikasi partisipatori sebagai peluang untuk memberdayakan masyarakat. Komunikasi partisipatori berperan dalam kelompok untuk memastikan arah, tujuan, dan juga apa yang anggota pilih. Hal ini dilakukan untuk memicu adanya perubahan, menciptakan keputusan, meningkatkan tindakan secara kolektif, mengawasi, dan memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah dijalankan oleh masyarakat (John & Etika, 2019, h. 63). Komunikasi partisipatori penting untuk diterapkan pada proyek yang menyangkut pembangunan masyarakat. Mengingat komunikasi partisipatori memiliki peran dalam memicu keterlibatan seluruh masyarakat, dan pemangku kepentingan secara aktif. Hal ini dapat membantu untuk menemukan solusi, menetapkan keputusan tentang tujuan dari pembangunan, dan memberikan fasilitas pemberdayaan pada masyarakat (John & Etika, 2019, h. 63-64).

Prinsip komunikasi partisipatori telah berkembang oleh para ilmuwan, berikut beberapa prinsip dari komunikasi partisipatori (Tufte & Mefalopulos, 2009, h. 10-11):

A. Dialogue (Dialog)

Dialog atau diskusi yang terbuka dan transparan, merupakan komponen penting dalam komunikasi partisipatori. Semua orang dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam proyek pengembangan masyarakat berhak menyampaikan opini mereka. Komunikasi partisipatori menekankan pada pentingnya memahami dan merumuskan permasalahan secara detail. Dialog terbuka dan transparan sangat penting, karena setiap orang dan pemangku kepentingan yang terlibat harus menyampaikan permasalahan secara detail. Agar solusi dapat tepat sasaran pada permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang tanpa terkecuali, berhak untuk menyampaikan pendapat mereka terhadap sesuatu permasalahan.

B. Voice (Suara)

Komunikasi dialogis adalah hal yang penting mengingat terdapat eksistensi hubungan penguasa pada interaksi antar manusia. Freire membuka peluang bagi kelompok yang dikucilkan untuk dapat memberikan opini mereka, menceritakan masalah yang sedang dihadapi, menemukan solusi, dan memicu adanya tindakan aktif. Menurut Lilja dan Ashby (dalam Ibuot, dkk, 2021, h. 225) hubungan penguasa yang mengatur dalam pengambilan keputusan dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Konvensional: keputusan dibentuk dan diambil oleh pihak eksternal, dengan membatasi komunikasi bersama masyarakat lokal. (2) Konsultatif: di mana pihak eksternal tidak melibatkan masyarakat lokal dalam membentuk keputusan. (3) Kolaboratif: pada proses ini melibatkan masyarakat sekaligus pihak eksternal dalam pembentukan keputusan, dengan berkomunikasi secara

dua arah. (4) Kolegial: keputusan dibentuk secara kolektif oleh pihak eksternal. Namun masyarakat masih memiliki kuasa untuk menolak keputusan yang diciptakan oleh pihak eksternal. (5) Pengambilan keputusan dengan masyarakat lokal, tanpa melibatkan pengaruh dari pihak eksternal.

Pada hal ini pengambilan atau penetapan keputusan dengan masyarakat lokal, lebih dianggap baik. Dikarenakan masyarakat atau anggota komunitas lebih diberdayakan untuk berdiskusi, dan menyuarakan opini mereka terhadap sebuah permasalahan. Sekaligus masyarakat atau anggota komunitas lebih dapat berperan langsung, sehingga akan lebih fokus pada pemberdayaan pada masyarakat atau komunitas tertentu. Sementara keputusan yang diambil secara konsultatif dianggap semu, karena sama sekali tidak melibatkan masyarakat lokal dalam prosesnya. Kemudian pada pengambilan keputusan Kolegial dan melibatkan masyarakat, dianggap lebih memperhatikan pemberdayaan masyarakat.

C. Liberating Pedagogy

Perlunya seseorang untuk menggerakkan sebuah proses dalam proyek pengembangan masyarakat. Freire menjelaskan tujuan dari adanya penggerak tidak semata-mata sebagai menemukan solusi atas permasalahan. Tetapi penggerak berupaya untuk melakukan dialog secara rutin dan kolektif untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Hasil yang didapat dari pedagogi ini meningkatkan kesadaran yang merujuk pada tindakan.

D. Action-Reflection-Action

Meskipun komunikasi partisipatori memberikan penekanan pada adanya dialog dan refleksi, partisipasi yang merujuk pada keaktifan merupakan hal yang dinilai penting. Proses pemberdayaan masyarakat pada komunikasi partisipatori, dilandaskan pada refleksi

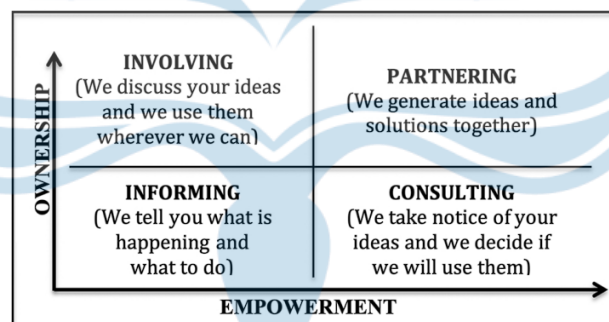
terhadap masalah yang sedang terjadi. Selain itu dilandaskan juga kepada integrasi kepada tindakan, sebagai upaya untuk memicu tindakan kolektif pada masalah yang sedang dihadapi. Peningkatan atas kesadaran sekaligus komitmen yang memicu tindakan, merupakan hasil yang penting dalam komunikasi partisipatori. Hal ini membuktikan adanya proses terhadap pemberdayaan masyarakat atau sebuah komunitas tertentu.

Pemberdayaan masyarakat dalam komunikasi partisipatori berfungsi agar masyarakat memiliki kendali atas ketetapan yang memengaruhi masyarakat. Pemberdayaan adalah konsep kompleks, beragam dimensi, dan level yang mewajibkan individu atau komunitas memperoleh kendali dan wewenang terhadap eksistensi individu atau kelompok (Yudarwati, 2023, h. 133). Pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai perubahan dalam hubungan kekuasaan pada masyarakat. Pemberdayaan penting dilakukan agar setiap masyarakat khususnya yang terpinggirkan, dapat merasakan hak mereka sepenuhnya dan memegang kendali sepenuhnya atas kehidupan mereka (Melkote & Singhal, 2021, h.127). Pada proses berpartisipasi, terdapat tingkatan yang menjelaskan bagaimana masyarakat dan pemangku kepentingan terlibat di dalamnya.

Komunikasi partisipatori memberikan peluang masyarakat dalam proses pemberdayaan, yang bertujuan agar masyarakat dapat membuat keputusan terhadap kehidupan mereka secara penuh (Yudarwati, 2023, h. 174). Pemberdayaan masyarakat merupakan tujuan dasar yang harus dicapai pada komunikasi partisipatori. Pemberdayaan sendiri memiliki pengertian sebagai pengembangan aset, sekaligus proses pengembangan keterampilan masyarakat dalam berpartisipasi. Komunikasi partisipatori, penting untuk diterapkan dalam sebuah proyek pengembangan komunitas atau masyarakat. Partisipasi dapat menjadi alat guna menggapai tujuan

yang telah ditetapkan, sekaligus memicu adanya proses pemberdayaan masyarakat (Tufte & Mefalopulos, 2009, h. 4).

Pengambilan keputusan terhadap sebuah permasalahan, harus mengedepankan masyarakat dalam diskusinya. Selain itu dalam pembentukan makna, dan penfasiran juga harus mengedepankan kontribusi masyarakat. Hal ini dikarenakan agar masyarakat merasa “dianggap” atau mereka merasa memiliki kepentingan dalam komunitasnya. Proses ini dicapai harus berdasarkan pada kesadaran dari masyarakat itu sendiri (Mefalopulos, 2003, h. 4). Sebuah model yang menggambarkan pemberdayaan dan rasa kepemilikan masyarakat atau individu pada komunitas tertentu. Pada model ini memberikan penggambaran mengenai bagaimana pemangku kepentingan dan masyarakat dapat bekerja sama dan saling memberikan kontribusi mereka pada pembangunan. Hal penting yang ditekankan dalam model ini adalah “kepemilikan” dan “pemberdayaan”.



Gambar 2.2 Model Kepemilikan Komunitas dan Pemberdayaan melalui Komunikasi

(Yudarwati & Gregory, 2022, h. 6)

Berdasarkan pada model tersebut dapat dilihat empat indikator yang menunjukkan pemberdayaan masyarakat, dan rasa kepemilikan terhadap sebuah komunitas dapat bersatu menggunakan pendekatan komunikasi partisipatori. Pada sebuah pendekatan yang dilakukan

dengan melibatkan dan memberdayakan masyarakat, terdapat beberapa model untuk melihat bagaimana pemberdayaan dan kepemilikan yang terjadi dalam komunitas (Yudarwati & Gregory, 2022, h. 7):

a. Model *Informing* (pemberian informasi)

Pada model ini, pemangku kepentingan hanya menyalurkan informasi secara *top-down*, tanpa melibatkan peranan anggota komunitas. Dapat dikatakan ketua dari komunitas hanya memberikan informasi saja tanpa meminta pendapat atau opini balik, dan informasi ini sudah memiliki tujuan tertentu.

b. Model *Consulting* (Konsultasi)

Model dari *informing* setelah informasi diberikan dan dipahami oleh seluruh anggota komunitas kemudian para pemangku kepentingan, mulai melibatkan anggota dalam memberikan opini mereka. Melalui tahapan ini anggota komunitas juga dapat memberikan kontribusi mereka pada diskusi mengenai informasi yang dibagikan.

c. Model *Involving* (Keterlibatan)

Model *involving* melibatkan anggota dalam memberikan opini pada sebuah diskusi, anggota juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan. *Involving* memicu rasa kepemilikan dan bertanggung jawab dengan apa yang mereka putuskan.

d. Model *Partnering* (Kemitraan)

Partnering adalah di mana anggota dan para pemangku dapat bekerja sama dalam komunitasnya. Berakhir pada anggota yang sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan baru, lebih mampu untuk mengolah dan menerapkan pada sumber daya yang anggota miliki dalam komunitas tertentu.

Penerapan model partisipasi akan lebih baik apabila menggunakan fasilitator, sehingga memicu keinginan masyarakat untuk terlibat dan memberikan ide mereka untuk mengolah sumber daya yang ada. Berangkat dari hal ini, kepemilikan dan pemberdayaan dapat dikolaborasikan kemudian menghasilkan sikap masyarakat yang mandiri dan berdaya (Yudarwati & Gregory, 2022, h. 7).

1.5.3.1 Modal Sosial

Modal sosial adalah bentuk aset atau sumber daya yang terikat pada hubungan sosial dan memberikan dukungan. Hubungan yang dibangun secara stabil dapat membangun rasa kehormatan dan adanya reputasi di antara anggota, sehingga dapat secara efektif membuat dan memperkuat kepercayaan (Hauberer, 2011, h. 38). Menurut Bourdieu (dalam Hauberer, 2011, h. 38) modal sosial merupakan sebuah kumpulan sumber daya sudah dimiliki oleh seseorang atau yang akan dimiliki, yang berawal dari keanggotaan dalam sebuah kelompok tertentu. Anggota dari sebuah kelompok saling memberikan dukungan dengan membagikan modal kolektif yang dimiliki bersama kemudian juga memiliki kepercayaan atau akses dalam berbagai bantuan dan peluang. Hubungan sosial yang dibangun dari pemanfaatan sumber daya guna memaksimalkan penggunaan modal sosial, kemudian hubungan sosial ini dapat menjadi sumber daya bagi individu.

Modal sosial biasanya ditemui dalam hubungan komunitas, yang dapat mendukung dalam membangun modal sosial manusia. Modal sosial dapat didefinisikan berdasarkan fungsinya yang berbeda-beda. Modal sosial tidak berdiri sendiri, melainkan terdiri dari beraneka aspek struktur sosial yang dapat memberikan bantuan pada tindakan individu. Singkatnya modal sosial merupakan sebuah elemen yang terletak dalam struktur sosial, berguna untuk memberikan dukungan pada tindakan anggota yang ada di komunitas tertentu. Modal sosial bukan kepemilikan

pribadi seorang inidividu tetapi dapat dimiliki dan dimanfaatkan semua orang (Hauberer, 2011, h. 39-42).

Menurut Colemann (dalam Hauberner, 2011, h. 42) modal sosial dapat dibedakan dalam berbagai jenis. Modal sosial terdapat pada hubungan yang di dasarkan pada sebuah kepercayaan timbal balik atau otoritas, kedua jenis ini dapat menciptakan sebuah jaringan kekeluargaan dan komunitas sosial yang bermanfaat.

a. *Relations of Mutual Trust*

Hubungan saling percaya dibangun oleh antar orang yang dapat memberikan timbal balik, mereka mengharapkan di masa depan akan mendapatkan bantuan apabila menemui kesulitan. Hubungan ini membangun sebuah kewajiban yang memiliki fungsi untuk dipertukarkan jika dibutuhkan sebuah bantuan. Modal sosial ini bersifat publik, yang memiliki pengertian bahwa manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh seorang individu, melainkan orang yang berada dalam satu komunitas yang sama turut merasakan manfaat tersebut.

b. *Authority Relations*

Jenis ini dapat terbentuk apabila seseorang melakukan hak kontrol kepada orang lain kemudian terbentuklah hubungan otoritas. Modal sosial pada jenis ini terbentuk melalui hak kontrol tersebut, misalnya adalah seorang atasan yang memberikan aturan kepada karyawannya dan memutuskan apa saja yang harus dikerjakan oleh karyawan tersebut.

c. *Information Potential*

Pada sebuah hubungan sosial dapat memiliki potensi informasi yaitu kemampuan untuk membagikan informasi yang berguna dalam memaksimalkan manfaat. Informasi

ini dapat berguna dalam menentukan dasar untuk bertindak, namun untuk mendapatkannya memerlukan biaya. Informasi ini dapat didapatkan dengan mudah melalui sebuah hubungan yang memiliki sebuah tujuan. Seseorang memiliki fungsi untuk berbagi informasi yang berguna bagi orang lain, tetapi sering ditemui informasi tersebut disimpan sendiri untuk kebutuhan pribadi. Apabila ingin menjaga hubungan ini harus sering membagikan informasi kepada anggota lain dalam struktur sosial yang sama, karena dapat mempengaruhi hubungan tersebut di masa depan.

d. *Effective Norms*

Norma memberikan fasilitas pada tindakan tertentu, tetapi juga memberikan batasan pada sebuah tindakan. Norma preskriptif sangat penting dalam sebuah kelompok, norma ini mengharuskan seorang aktor untuk menjalankan perannya guna kepentingan kelompok.

e. *Appropriable Social Organizations*

Organisasi dibentuk guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dapat mencapai tujuan lainnya, organisasi ini dapat mewakili modal sosial. Sebuah organisasi tertentu memiliki tujuan untuk menciptakan atau menggapai modal tertentu. Organisasi dengan model seperti ini menghasilkan manfaat yang dapat dinikmati oleh publik, walaupun tidak semuanya ikut berpartisipasi di dalamnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini melihat bagaimana proses dari komunikasi keberlanjutan untuk meningkatkan partisipasi anggota Bank Sampah Berseri. Komunikasi keberlanjutan yang berbicara mengenai proses untuk membangun kesadaran kritis masyarakat mengenai hubungan manusia dengan lingkungannya, guna mencapai pengetahuan bersama dan saling berbagi informasi mengenai isu lingkungan (Fischer, dkk, 2015, h. 140). Proses pada komunikasi keberlanjutan tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi mengharapkan untuk adanya tindakan nyata masyarakat dalam mendukung keberlanjutan. Pemberian informasi yang dibarengi dengan pembelajaran untuk masyarakat perlu dilakukan agar masyarakat memahami apa yang sedang terjadi di lingkungan.

Komunikasi keberlanjutan yang bersifat persuasif untuk mempengaruhi masyarakat agar bertindak mendukung keberlanjutan, pada bank sampah diharapkan masyarakat dapat mengambil tindakan terhadap sampah yang ada di lingkungan sekitar. Kerumitan ini jadi sebuah tantangan untuk disebarkan terutama bagaimana informasi dapat diterima jelas, dapat dimengerti, dan memicu tindakan masyarakat. Komunikasi keberlanjutan mencakup proses untuk saling mengerti yang memiliki kaitan dengan pengembangan masyarakat di masa depan (Godemann, 2021, h. 23). Diawali dengan masyarakat yang semula tidak sadar dengan permasalahan lingkungan menjadi sadar dan tertarik untuk mengikuti proyek keberlanjutan, sekaligus bagaimana bank sampah dapat mendorong masyarakat untuk bertindak terhadap masalah yang sedang terjadi. Informasi dan pengajaran pada masyarakat agar mereka tertarik sekaligus terlibat pada proyek keberlanjutan haruslah jelas dan dapat dipahami dengan baik, maka dari itu penyampaian informasi harus disesuaikan dengan budaya setempat.

Proses komunikasi keberlanjutan diawali dengan *information sharing and education*, sebuah komunitas perlu memberikan informasi dan pembelajaran kepada anggota atau masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat menjadi tertatik dan peduli terhadap isu lingkungan. Menurut model proses komunikasi keberlanjutan milik Yudarwati (2023) tahap ini menjadi penting karena dapat membuat anggota atau masyarakat tertarik dan peduli pada isu lingkungan yang ada. Tahap kedua adalah *direct experience* adalah pemberian pengalaman langsung kepada masyarakat yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah agar masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam mengenai program yang dilakukan, dan masyarakat dapat ikut terjun dalam prosesnya.

Penjelasan mengenai model proses komunikasi keberlanjutan milik Yudarwati (2023) dijelaskan pula hal ini penting untuk dilakukan agar masyarakat dapat memahami isu lingkungan dalam kehidupan nyata mereka, hal ini berpeluang untuk masyarakat memiliki perilaku pro-lingkungan. Setelah masyarakat terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung, hal ini memicu terbentuknya *social capital building*. Modal juga bertumbuh dari interaksi yang terus menerus berulang, adanya sifat saling percaya satu sama lain, dan kerja sama yang baik dari satu anggota ke anggota lainnya dalam komunitas.

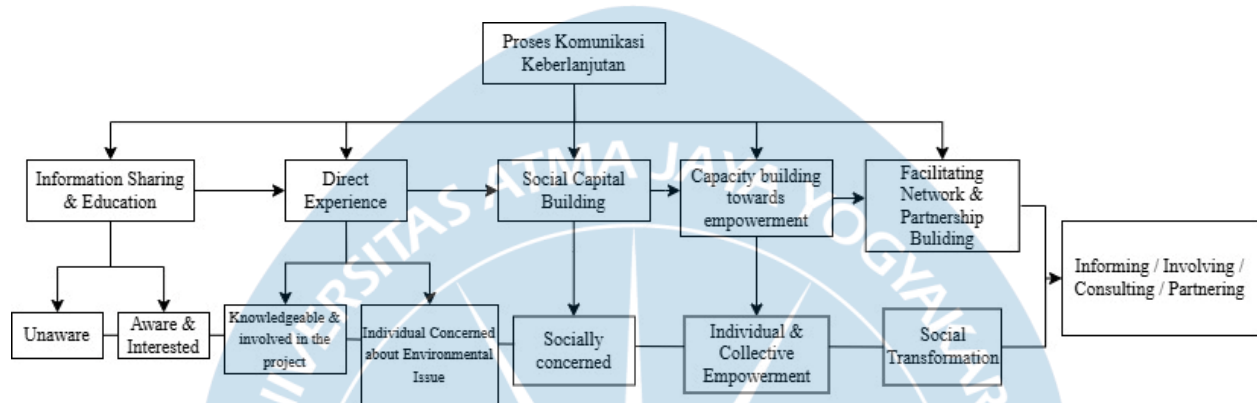
Menurut Hauberer (2011) menjelaskan tentang modal sosial adalah mencakup sebuah sumber daya, norma yang terbentuk secara bersama, dan sebuah dukungan timbal balik. Pada komunitas Bank Sampah, modal sosial memiliki peluang untuk menguatkan komitmen. Tahap selanjutnya adalah *capacity building towards empowerment* menunjukkan pada sebuah proses peningkatan kapasitas sebuah kelompok dan individu dalam membentuk keputusan, memahami isu, dan dapat memicu tindakan yang memiliki solusi atas isu yang sedang terjadi. Tahap terakhir adalah *facilitating network and patnership building*, yaitu terbentuk sebuah jaringan mitra dan kerja

antara LSM, sebuah institusi, dan banyak lagi. Hal ini memberikan dampak dengan terbentuknya *individual and collective empowerment* adalah seluruh anggota dari komunitas yang memiliki kemampuan untuk bertindak, membentuk keputusan, dan membuat sebuah perubahan pada isu yang terjadi. Pada akhir apabila seluruh tahapan sudah terjadi dan berhasil, akan menciptakan peluang untuk membuat *social transformation* yang berarti perubahan secara sosial, dan berkelanjutan.

Pada pendekatan komunikasi partisipatori yang berlandaskan pada dialog di mana semua anggota dalam komunitas memiliki hak untuk menyampaikan suara. Penelitian ini melihat apakah bank sampah melakukan hal yang sama, di mana semua anggotanya dapat memberikan opininya pada komunitas ini. Pendekatan komunikasi partisipatori memiliki empat model untuk menandai apakah komunitas tersebut sudah melibatkan anggotanya dalam membentuk keputusan atau tidak. Empat kategori ini adalah: *involving, informing, partnering, consulting*. *Involving* berarti anggota dilibatkan dalam memberikan opini pada sebuah diskusi, anggota juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan. *Involving* memicu rasa kepemilikan dan bertanggung jawab dengan apa yang mereka putuskan. *Informing* berarti anggota hanya menerima informasi tanpa adanya keterlibatan untuk memutuskan. *Consulting* berarti mulai melibatkan anggota dalam memberikan opini mereka. Melalui tahapan ini anggota komunitas juga dapat memberikan kontribusi mereka pada diskusi mengenai informasi yang dibagikan. *Partnering* berarti di mana anggota dan para pemangku dapat bekerja sama dalam komunitasnya. Berakhir pada anggota yang sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan baru, lebih mampu untuk mengolah dan menerapkan pada sumber daya yang anggota miliki dalam komunitas tertentu (Yudarwati & Gregory, 2022, h. 7). Kategori ini dapat menentukan pada tingkat mana pengurus melibatkan anggotanya pada suatu komunitas. Apabila pengurus selalu melibatkan anggotanya dalam proses yang terjadi pada komunitas,

anggota akan memiliki rasa kepemilikan terhadap komunitas. Setelah mereka memiliki rasa kepemilikan tersebut maka anggota akan bertanggung jawab pada komunitas sehingga mereka akan terus berdinamika di dalamnya.

Guna mempermudah memahami kerangka pemikiran ini akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran